

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Hurlock (1980), kebahagiaan merupakan suatu bentuk kesenangan dan ketenteraman hidup yang bersifat lahir batin, dan kebahagiaan muncul dari kebutuhan dan harapan seseorang serta pikiran positif yang dimiliki. Ryff dan Singer (2008), kebahagiaan adalah pencapaian dari potensi diri seseorang dengan cara mampu menerima diri apa adanya, mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, lalu mampu memaksimalkan potensi diri, serta memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, mampu mengendalikan atau menguasai lingkungan, serta dapat menghadapi tekanan. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan hati yang baik dan pikiran yang positif membuat individu lebih objektif dalam menyelesaikan masalah (Seligman, 2005). Menurut Argyle (1990), kebahagiaan adalah perasaan positif yang muncul didalam diri seseorang yang membawa kepuasan terhadap kehidupan seseorang. Menurut Hakisukta & Juliana (2012), kebahagiaan dimaknai sebagai keadaan dimana seorang individu dapat memfokuskan dirinya untuk hidup pada saat ini yang membuat rasa damai di dalam diri individu. Kedamaian inilah yang merupakan kebahagiaan.

Menurut Grimaldy dkk (2008), kebahagiaan merupakan suatu penilaian positif individu terhadap dirinya sendiri melalui pengalaman emosional yang

positif membuat individu puas dengan dirinya sendiri. Menurut Arif (2016), kebahagiaan adalah tujuan yang ingin dicapai setiap individu, kebahagiaan didapat dari hasil perjuangan dalam hidup

Berdasarkan uraian beberapa tokoh maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sebagai suatu penilaian diri yang positif yang membentuk kepuasan hidup. Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mencapai kebahagiaan dan memaknai seberapa bahagia dirinya dalam segala aspek kehidupan yang dijalani.

2. Aspek-aspek kebahagiaan

Menurut Ryff dan Singer (2008), terdapat enam aspek yang terkandung didalam kebahagiaan yaitu :

a. Hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan seseorang untuk dapat menjalani hubungan yang baik dengan orang lain. Seseorang yang bahagia akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kepercayaan, memiliki empati dan intimasi, sertam memahami pentingnya saling menerima dalam hubungan kemanusiaan.

b. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami, menerima, dan menghargai diri sendiri.

c. Pengembangan diri

Individu yang bahagia adalah individu yang merasa dirinya sebagai pribadi yang berkembang. Individu yang merasa berkembang akan terbuka terhadap pengalaman baru serta memiliki keinginan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

d. Tujuan hidup

Seseorang yang bahagia yaitu yang memiliki tujuan dalam hidupnya. Selain tujuan, seseorang yang bahagia juga memiliki kepercayaan dalam mempertahankan tujuan hidup tersebut.

e. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya akan memanfaatkan peluang yang ada serta mampu memilih dan menyesuaikan sesuai yang menjadi kebutuhan individu.

f. Otonomi

Seorang individu yang mandiri dapat menentukan keinginannya sendiri. Individu yang dapat menghadapi tekanan sosial dengan baik adalah individu yang bahagia.

Menurut Seligman (2005), terdapat lima aspek yang terkandung dalam kebahagiaan yaitu :

a. Relasi Sosial yang Positif

Relasi sosial yang positif adalah relasi yang tercipta bila adanya dukungan sosial.

b. Keterlibatan Penuh

Mengikuti berbagai aktifitas yang bukan hanya berhubungan dengan pemenuhan tanggung jawab.

c. Pemenuhan makna dalam keseharian

Pemenuhan makna dalam keseharian cara individu untuk bahagia yang didapat dari lingkungannya.

d. Optimis

Optimis merupakan sikap atau pikiran positif yang dapat memberikan keuntungan dalam jajaran yang luas dalam semua aspek kehidupan.

e. Ketahanan diri

Kemampuan seseorang untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Menurut Hills & Argyle (2001), aspek dalam kebahagiaan antara lain adalah :

a. Puas terhadap hidup

Kepuasan hidup adalah suatu kondisi yang bersifat khas pada orang yang memiliki semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi di dalam diri maupun kondisi lingkungannya.

b. Bersikap ramah

Sikap ramah dalam lingkungan sosial dapat mewujudkan suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek positif bagi lingkungan.

c. Bersikap empati

Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut kemudian menunjukkan kedalam perilaku bahwa individu tersebut sungguh-sungguh memahami perasaan orang lain, selain itu empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

d. Berpikir positif

Pikiran yang positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

e. Rasa sejahtera

Merasakan kesejahteraan adalah keadaan individu mampu menerima keadaan yang telah terjadi didirinya dan di lingkungan sekitarnya sehingga individu dapat merasakan efek yang positif.

f. Ceria

Ceria merupakan keadaan emosi seseorang yang memunculkan suka cita dan kesenangan hati akan sesuatu yang telah dijalani dalam hidupnya.

g. Harga diri yang positif

Harga diri adalah penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Individu yang memiliki harga diri yang positif tentunya akan lebih dapat merasakan kebahagiaan daripada individu yang memiliki harga diri yang negatif.

Berdasarkan uraian dari beberapa aspek di atas peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Ryff dan Singer (2008), sebagai penyusunan skala yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian. Aspek-aspek yang digunakan adalah hubungan yang positif dengan orang lain, penerimaan diri, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan otonomi.

3. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005), ada beberapa faktor lingkungan eksternal yang berperan dalam menaikkan tingkat kebahagiaan yaitu :

a. Uang

Menurut Seligman uang tidak dapat membeli kebahagiaan. Seligman mengatakan bahwa penilaian setiap orang terhadap uang yang mempengaruhi kebahagiaan berbeda-beda, tergantung pada prinsip masing-masing individu.

b. Perkawinan

Perkawinan menurut Seligman sangat erat hubungannya dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Adanya perkawinan banyak memberikan keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang. Menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua dapat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi individu. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjangnya usia dan besar penghasilan yang berlaku baik itu untuk laki-laki dan perempuan.

c. Kehidupan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Diener (Seligman, 2005) bahwa hampir dari 10% orang yang paling bahagia yang terlibat dalam hubungan romantis. Orang-orang yang sangat berbahagia cenderung sedikit dalam menghabiskan waktunya sendirian tetapi kebanyakan dari mereka lebih senang dalam bersosialisasi.

d. Usia

Kepuasan individu untuk hidup meningkat dan sejalan dengan bertambahnya usia. Usia yang dapat merubah kebahagiaan. Menurut Hurlock (1991), kebahagiaan yang didapat individu berbeda di setiap usia karena pengalaman.

e. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu kunci menuju kebahagiaan, karena kesehatan yang baik dan objektif dari individu berkaitan begitu erat dengan kebahagiaan, yang terpenting adalah persepsi setiap individu dalam memaknai seberapa sehat dirinya.

f. Agama

Agama berperan dalam meningkatkan kebahagiaan melalui keimanan, karena orang yang merasa bahagia mempunyai pengaruh positif secara psikologis dari keimanan yang mendukung.

Menurut Hurlock (1991), Faktor yang terpenting dan umum dalam kebahagiaan yaitu :

a. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi yang memungkinkan orang untuk bebas dalam melakukan apapun yang disukainya.

b. Daya tarik fisik

Daya tarik fisik adalah kondisi yang berhubungan dengan kepercayaan diri individu, apakah diterima dan disukai oleh masyarakat.

c. Tingkat otonomi

Tingkat otonomi atau tingkat ekonomi seseorang merupakan pekerjaan yang harus memenuhi kebutuhan. Semakin besar otonomi yang didapat maka individu merasa lebih bahagia dan kebutuhannya tercukupi.

d. Kesempatan interaksi di luar keluarga

Interaksi sosial adalah hubungan dengan lingkungan. Suatu nilai sosial yang tinggi menjadi suatu popularitas agar orang merasa bahagia berada di lingkungannya.

e. Jenis pekerjaan

Pekerjaan merupakan kewajiban untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang disukai akan menghasilkan kebahagiaan karena individu merasa kerja kerasnya tidak sia-sia.

f. Status kerja

Status kerja adalah posisi yang didapat di pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang disukai atau tidak akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu.

g. Kondisi kehidupan

Kondisi kehidupan adalah kondisi atau keadaan seseorang baik itu dari tingkat ekonomi atau dari tingkat lain. Pola kehidupan memungkinkan seseorang untuk dapat berinteraksi di dalam masyarakat.

h. Pemilikan harta benda

Harta benda adalah sesuatu yang dipunyai seseorang di dunia yang menghasilkan kepuasan tersendiri bagi setiap individu. Cara orang dalam merasakan kepemilikan terhadap harta benda yang dimiliki berbeda-beda.

i. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian

Keseimbangan antara harapan dan pencapaian adalah suatu harapan yang harus digapai individu tersebut untuk mencapai suatu kebahagiaan. Individu yang memiliki harapan jika kerja keras untuk mendapatkannya maka akan puas dan merasa bahagia.

j. Penyesuaian emosional

Penyesuaian emosional adalah penyesuaian individu dengan emosinya, orang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan jarang untuk mengungkapkan perasaan negatif.

k. Sikap terhadap periode usia

Usia adalah sesuatu yang mempengaruhi dikarenakan pengalaman seseorang dan yang akan memunculkan kebahagiaan juga. Perasaan bahagia dihasilkan dari pengalaman melalui usia yang sudah ditempuh.

l. Realisme dari konsep diri

Realisme dari konsep diri adalah fakta yang dilihat dari konsep diri yang ditampilkan individu tersebut. Orang yang yakin bahwa kemampuan lebih besar cenderung lebih tidak bahagia, karena kebahagiaan dipertajam oleh perasaan atau hati yang mampu meyakini bahwa dirinya akan bahagia.

m. Konsep peran

Peran adalah tugas yang dilakukan seseorang yang harus sesuai dengan dirinya. Orang yang memainkan peran ada kalanya tidak suka dengan peran yang dipunyainya, karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu uang, perkawinan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, agama, daya tarik fisik, tingkat otonomi, kesempatan interaksi diluar keluarga, jenis pekerjaan, status kerja, kondisi kehidupan, pemilikan harta benda, keseimbangan anantara harapan dan pencapaian, penyesuaian emosional, realisme dari konsep diri, dan konsep peran.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan pada Waria

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada Waria menurut Ferdiansyah (2013).

a. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial adalah keadaan seseorang untuk dapat disukai dan diterima di lingkungannya. Penerimaan sangat dibutuhkan oleh kaum Waria, karena adanya penerimaan yang baik dari orang sekitarnya mereka akan merasa diakui dan diperhatikan keberadaannya.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan berupa umpan balik yang diberikan orang lain kepada individu. Dukungan sosial tidak didapat dari satu pihak saja tetapi dari berbagai pihak seperti teman sebaya, teman di Komunitas, sahabat, keluarga, dan masyarakat.

c. Lingkungan kerja yang menantang

Lingkungan kerja yang menantang membuat rasa keinginan untuk berjuang dalam diri individu semakin tinggi, dan juga disertai dengan semangat yang tinggi juga untuk berjuang melawan kerasnya keadaan lingkungan yang dihadapi.

d. Agama

Agama merupakan dasar pondasi kehidupan bagi setiap orang. Bagi orang yang beriman agama merupakan dasar untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada Waria yaitu penerimaan sosial, dukungan sosial, lingkungan kerja yang menantang, dan agama.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Marni & Yuniawati (2015), dukungan sosial adalah umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, diberi kasih sayang, semakin banyak orang memberikan dukungan sosial maka semakin sehat kehidupan seseorang.

Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial merupakan suatu dukungan yang diterima seorang individu dari orang lain yang membuat rasa nyaman atas segala bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima.

Dukungan sosial dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, keadaan tersebut membuat individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Kusrini & Prihartanti, 2014).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu umpan balik yang membuat seseorang merasa nyaman atas bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterimanya, dukungan sosial yang didapat akan membuat seseorang merasa nyaman karena bentuk perhatian yang diterimanya dari orang lain.

2. Aspek- aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2002), aspek-aspek dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah suatu perhatian dan dukungan yang di dapat oleh individu berupa kenyamanan, rasa dicintai dan diperhatikan.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah suatu bantuan secara langsung kepada seseorang seperti memberi atau meminjamkan uang kepada individu yang membutuhkan.

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasi adalah dukungan yang berupa pengarahan dan umpan balik dari orang lain.

d. Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan merupakan kesediaan teman atau sahabat untuk menghabiskan waktu dengan yang membutuhkan dukungan, sehingga memberikan perasaan bahwa orang tersebut merupakan anggota dari kelompok tersebut.

Menurut Taylor (dalam Pratiwi, 2016), aspek-aspek dukungan sosial terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

a. *Tangible Assistance*

Dukungan yang diberikan untuk individu yang membutuhkan berupa bentuk perilaku yang menguntungkan, di antaranya bantuan material,

seperti layanan ketika seseorang sedang merasa stress, dan bantuan *finansial*.

b. *Informational Support*

Informasi dimungkinkan sangat dibutuhkan oleh individu dalam membantu memahami masalah yang sedang dihadapinya agar dapat menjadi lebih baik dan terarah. Informasi juga dapat dijadikan sebagai strategi dalam penyelesaian masalah.

c. *Emotional Support*

Dukungan emosional suatu penghargaan, perhatian yang diberikan agar meyakinkan bahwa individu tersebut dicintai dan diperhatikan oleh orang lain. Individu yang mendapatkan dukungan secara emotional akan lebih merasa nyaman dan tenang karena beban yang ditanggungnya mungkin sedikit berkurang.

Berdasarkan uraian dari beberapa aspek di atas peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2002), sebagai penyusunan skala yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian. Aspek-aspek yang digunakan adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Menurut Khan dan Antonoucci (dalam Orford, 2000), dukungan sosial dapat diterima dari berbagai sumber. Sumber-sumber dukungan sosial tersebut yaitu :

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang lain, yang selalu bersama dengan individu dan selalu mendukungnya, misalnya keluarga dekat, pasangan, sahabat, dan teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang mempunyai peran sedikit di hidupnya dan dapat berubah sesuai dengan waktu, sumber dukungan sosial ini meliputi, teman kerja, teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah, misalnya dokter, pemerintah, dan tenaga-tenaga ahli lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari orang lain yang selalu ada disepanjang hidup individu misalnya keluarga inti, orang lain yang sedikit berperan misalnya teman kerja, dan orang lain yang perannya cepat berubah misalnya tenaga-tenaga profesional.

C. Waria

1. Pengertian Waria

Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TM (2004) yang digunakan dalam menegakkan diagnosa berbagai gangguan mental, menyebutkan ciri utama individu yang mengalami gangguan identitas gender (GIG) adalah mengalami identifikasi *cross gender* yang kuat dan menetap, dan merasa bahwa peran gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. *Transgender* ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female* (laki-laki

yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan atau yang sering disebut dengan Waria) dan *female to male* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki).

Perilaku laki-laki kewanitaan atau yang sering disebut dengan Waria merupakan penyimpangan identitas gender. Pengembangan identitas baru yang muncul di tengah masyarakat telah menjabarkan peran jenis laki-laki dan perempuan yang berujung pada konsekuensi sikap masyarakat yang diskriminatif, permusuhan, pelecehan hingga kekerasan fisik sehingga menjadikan kehidupan mereka semakin sulit (Halgin & Whitbourne, 2010). Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik, psikis, dan seks. Menurut Carroll (dalam Ruhghea, Mirza, & Rachmatan, 2014), individu dengan gangguan identitas gender pada umumnya mulai merasakan indikasi gangguan sejak kecil, individu meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan itu terus berlanjut hingga masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Waria adalah salah satu penyimpangan gender yang laki-laki mengembangkan kepribadian feminin. Perasaan tidak nyaman dengan jenis kelamin yang dimiliki pada umumnya sudah terbentuk sejak kecil dan terbawa hingga dewasa. Waria dapat dikatakan transgender yang dasarnya memiliki jenis kelamin laki-laki namun berpenampilan layaknya seorang wanita.

2. Ciri-ciri Waria

Kriteria dan ciri-ciri gangguan identitas gender menurut DSM- IV yaitu :

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis
- b. Pada masa kanak-kanak terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu :
 - 1) Memaksakan diri bahwa ia adalah lawan jenis
 - 2) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis
 - 3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis
 - 4) Lebih suka memainkan permainan yang dimainkan lawan jenisnya
 - 5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis
- c. Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom keinginan untuk menjadi lawan jenis semakin kuat sehingga keyakinan untuk menjadi seperti lawan jenisnya semakin nyata serta emosinya mengikuti tipikal lawan jenis.
- d. Rasa tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut seperti :
 - 1) Pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu.
 - 2) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal di antaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon atau operasi, yakin bahwa dirinya dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah dan
- e. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin dapat menyebabkan distress dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

Jadi berdasarkan uraian di atas ciri-ciri gangguan identitas gender menurut DSM-IV adalah hasrat atau perasaan untuk hidup dan diterima dengan jenis kelamin yang berbeda, keinginan untuk perubahan atau pembedahan pada fisiknya dari kecil sudah terbentuk ciri-ciri atau gejala individu yang mengalami identitas gender.

3. Proses pembentukan Identitas Waria

Proses pembentukan identitas Waria menurut Widayanti (dalam Saraswati, 2016) yaitu :

a. Kesadaran individu dengan sifat feminisme

Proses pembentukan identitas Waria diawali dengan adanya kesadaran individu bahwa ia memiliki sifat feminin pada dirinya yang secara fisik merupakan laki-laki. Kesadaran tersebut biasanya dimulai ketika individu masih masa kanak-kanak. Waria biasanya menyadari bahwa mereka merasakan adanya perbedaan baik dalam bakat, sikap, maupun pembawaan dengan teman-temannya yang secara fisik sama-sama laki-laki. Kesadaran tersebut memunculkan pertanyaan dalam diri individu atas keadaan dirinya.

b. Pengakuan dan penerimaan diri sendiri.

Proses ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada tahap ini, individu akan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala konsekuensi dari pengakuan dan penerimaan dirinya sebagai Waria. Hal tersebut terjadi karena kaum Waria pada kenyataannya telah mendapatkan

stigma yang buruk dari masyarakat tentang identitasnya yang dianggap tidak normal.

c. Proses meyakini identitasnya sebagai Waria

Proses ini merupakan suatu penegasan dari Waria untuk berusaha masuk dalam kehidupan sosial. Proses ini melibatkan keberanian diri seorang Waria untuk menghadapi lingkungan sosial yang merupakan masyarakat luas dan juga keluarganya. Tahapan ini tidak dapat diabaikan karena pada akhirnya, Waria merupakan makhluk sosial yang juga akan hidup dalam lingkungan sosial. Waria harus melawan keadaan yang menentanginya untuk ada di tengah-tengah masyarakat.

Jadi proses terbentuknya identitas Waria menurut Widayanti (dalam Saraswati, 2016), yaitu kesadaran individu dengan sifat feminisme, adanya pengakuan dan penerimaan diri sendiri, dan proses meyakini identitasnya sebagai Waria.

D. Peran Dukungan Sosial terhadap Kebahagiaan pada Waria

Tujuan utama setiap manusia di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Kebahagiaan merupakan tujuan utama yang pasti semua manusia ingin mencapainya. Menurut Arif (2016), kebahagiaan adalah tujuan yang ingin dicapai setiap individu, kebahagiaan didapat dari hasil perjuangan dalam hidup. Kebahagiaan dalam hidup diperoleh dari hasil setiap

perjuangan, setiap tantangan yang dihadapi yang membuahkan hasil yaitu kebahagiaan. Proses individu untuk mencapai kebahagiaan butuh waktu yang lama untuk mewujudkan harapan dan mimpi yang diinginkan berharap menjadi kenyataan dan membuahkan suatu kebahagiaan bagi individu tersebut.

Menurut Sativa dan Helmi (2013), kebahagiaan merupakan suatu motivasi dalam kehidupan individu dan kepuasan yang dimiliki individu yang ingin dicapai berhubungan dengan kesehatan, serta fungsi diri yang penuh sebagai manusia, sehingga dapat merasakan kesejahteraan diri. Kebahagiaan ditentukan oleh keadaan pikiran yang dimiliki seseorang dari suatu kondisi secara eksternal. Kebahagiaan juga dapat terbentuk dari latar belakang kehidupan seseorang yang mempengaruhi dalam mempersepsikan kehidupan.

Kebahagiaan dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Seligman (2005), salah satunya adalah kehidupan sosial. Kehidupan sosial mempengaruhi cara individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Sosialisasi yang tercipta baik oleh individu membuatnya bertemu dengan banyak orang sehingga berkontribusi terhadap kebahagiaan, karena dalam kehidupan sosial yang baik tersedia dukungan sosial. Menurut Kusriani & Prihartanti (2014), dukungan sosial dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Keadaan tersebut membuat individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk umpan balik yang berupa perhatian, rasa cinta, rasa dihargai yang didapat individu. Individu yang merasa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya cenderung merasa percaya diri, nyaman dan merasa

lebih bahagia dalam melakukan sesuatu. Menurut Astuti & Hartati (2013), dukungan sosial berpengaruh pada kehidupan emosional seseorang. Dukungan sosial mempengaruhi kebahagiaan melalui sosialisasi, keikutsertaan, dan melalui hubungan positif yang terjalin di masyarakat. Menurut Ryff dan Singer (2008), kebahagiaan sebagai suatu pencapaian diri dari seseorang yang mampu menerima diri apa adanya, mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengontrol atau menguasai lingkungan, serta mandiri dalam menghadapi tekanan.

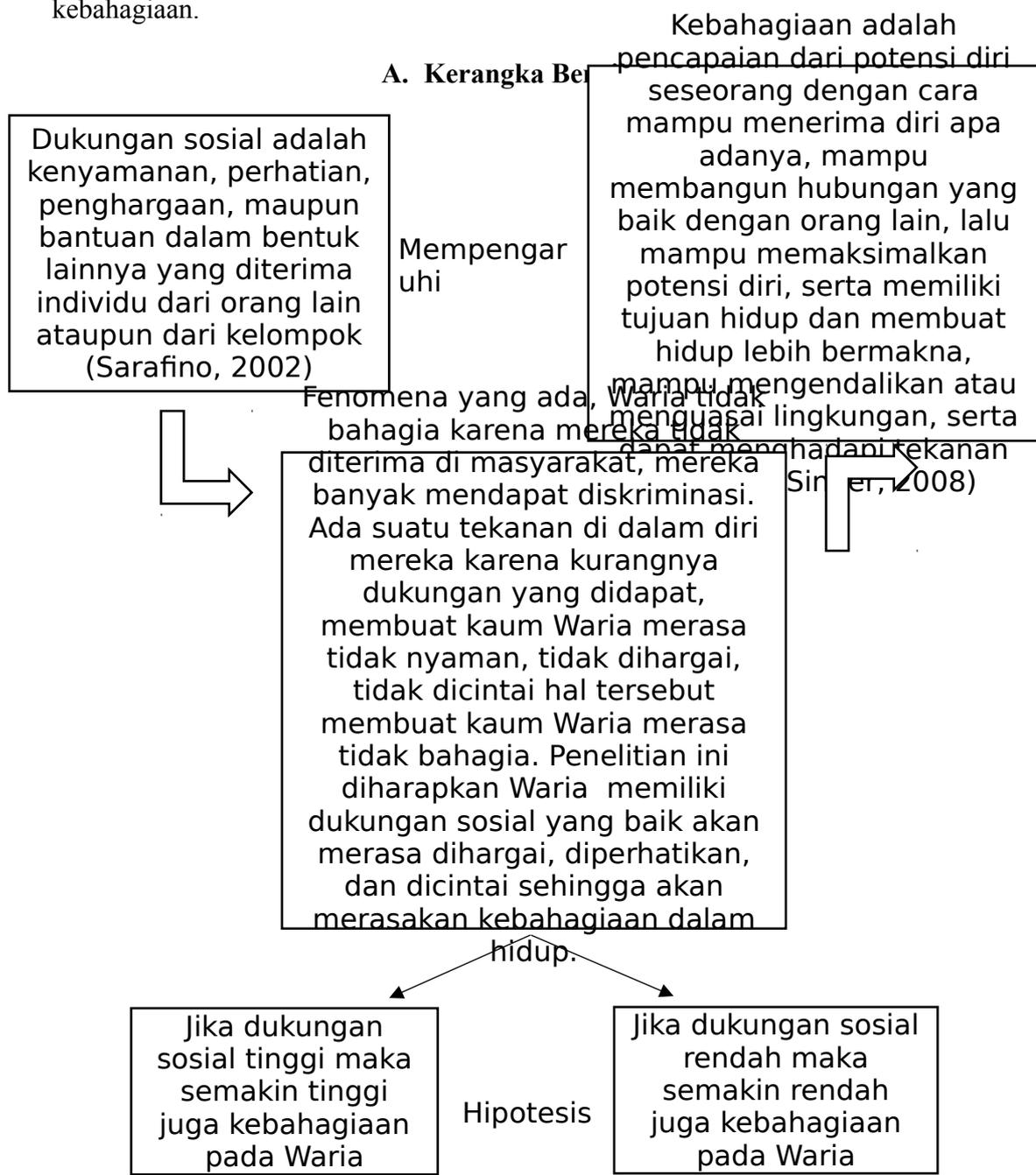
Setiap orang memiliki kehidupan yang berbeda-beda ada yang hidupnya bahagia ada yang tidak. Salah satu fenomena yang muncul di masyarakat saat ini yaitu munculnya kaum Waria. Dalam bidang sosial kaum Waria selalu dikucilkan karena berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Masyarakat memandang para Waria sebagai sosok yang negatif karena para Waria tersebut tidak seperti manusia pada umumnya. Mereka kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. Tekanan sosial dari masyarakat atau orang disekitar membuat kaum Waria tidak bahagia. Hal ini di dapat akibat status dan perannya, membuat mereka semakin termarginalkan dalam lingkungan sosial dan berdampak pada ketidakberfungsian sosialnya. Oleh sebab itu kaum Waria memiliki dukungan sosial yang rendah dari orang lain pada umumnya. Rendahnya dukungan sosial yang mereka dapatkan seperti diskriminasi dari masyarakat, dan tekanan-tekanan lainnya.

Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan Waria menurut Ferdiansyah (2013), adalah dukungan sosial. Dukungan sosial berperan dalam

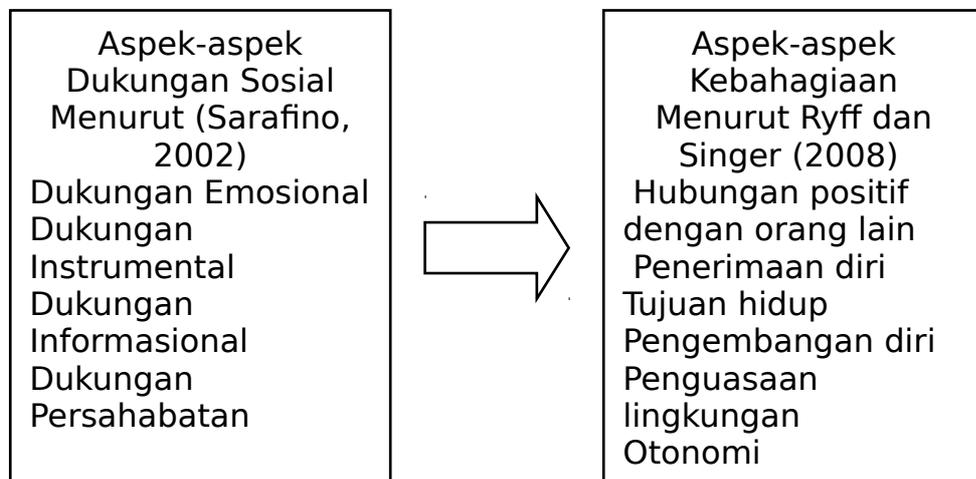
mempengaruhi kebahagiaan individu terkhususnya kaum Waria. Individu yang tidak memiliki atau kurang mendapatkan dukungan sosial akan berdampak negatif pada individu karena cenderung merasa tidak nyaman dengan sikap dan perlakuan orang yang ada di sekitarnya, hal ini yang akan membuat individu memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan, karena individu merasa lepas kontrol baik dari orang terdekatnya maupun orang yang ada di sekitarnya. Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial merupakan suatu dukungan yang diterima seorang individu dari orang lain yang membuat rasa nyaman atas segala bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima.

Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kebahagiaannya. Perhatian, rasa dicintai, rasa nyaman, yang diberikan oleh orang lain akan membuat individu memunculkan perilaku yang positif untuk lingkungannya karena dukungan sosial yang diberikan, dan akan membuatnya merasa lebih bahagia dalam menikmati kehidupan. Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial yang tinggi memberikan pengaruh positif, karena dapat meningkatkan harga diri, konsep diri, kepercayaan diri, dan kebahagiaan untuk individu dalam kehidupannya. Sebaliknya individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik di lingkungannya, akan cenderung memunculkan perilaku yang negatif, karena individu merasa dirinya tidak dihargai, tidak diperhatikan oleh orang lain, dan selalu mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain, hal ini akan membuat individu merasa tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Lestiani (2016), tekanan yang didapat individu dari orang lain sangat mempengaruhi sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya dukungan sosial yang didapat akan menambah motivasi individu untuk mencapai kebahagiaan khususnya kaum Waria yang membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat atau orang disekitarnya. Dalam mencapai kebahagiaan individu membutuhkan orang-orang yang dapat mendukungnya dalam situasi apapun. Dukungan sosial yang didapat akan membuat seseorang merasa nyaman dalam melakukan segala aktivitasnya. Kebahagiaan yang didapat individu dipengaruhi oleh dukungan sosial dari masyarakat atau orang disekitarnya sebagai cara individu untuk mencapai kebahagiaan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

B. Kerangka Konsep

Gambar 2. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada Peran Dukungan Sosial terhadap Kebahagiaan pada Waria di Komunitas Himpunan Waria Solo (HIWASO)